

TRANSFORMASI PENDIDIKAN SEBAGAI FONDASI PEMBANGUNAN NASIONAL DI ERA GLOBALISASI

Sri Suhartini¹, Muhammad Umar Hasibullah²
Universitas Islam Kh. Ahmad Muzakki Syah Jember, Indonesia
e-mail: 1aisyahwaziroh@gmail.com, 2muhammad.umar.v3@gmail.com,

Abstract

This study analyzes the urgency and strategy of education policy transformation as a crucial foundation for sustainable national development in the era of globalization. With the increasingly blurred geographical boundaries and the acceleration of technology brought by the Industrial Revolution 4.0, the quality of human resources (HR) has become the main determinant of national competitiveness. The existing education system, which is often still oriented towards knowledge transfer, faces significant challenges in preparing graduates with 21st-century skills such as critical thinking, creativity, complex problem solving, and digital literacy. Through a qualitative approach with descriptive analysis, this study identifies that education transformation must include curriculum restructuring towards holistic competencies, improving the quality and welfare of teachers, integrating digital technology into the learning process, and strengthening relevance to the needs of industry and the global job market. Furthermore, this transformation also emphasizes the importance of internalizing the values of nationalism and tolerance as a moral fortress and social cohesion amidst biased information flows and potential polarization. In conclusion, education policy transformation is no longer an option, but a strategic mandate to ensure that Indonesia has a solid development foundation and HR that is able to compete on the global stage. The comprehensive implementation of this transformation will enable Indonesia to transform the demographic bonus into a sustainable productive force, while maintaining the identity and unity of the nation amidst the dynamics of globalization.

Keywords: Educational Transformation; National Development; Globalization; Industrial Revolution 4.0; Human Resources.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis urgensi dan strategi transformasi kebijakan pendidikan sebagai fondasi krusial bagi pembangunan nasional berkelanjutan di era globalisasi. Dengan semakin kaburnya batas-batas geografis dan percepatan teknologi yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0, kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi penentu utama daya saing bangsa. Sistem pendidikan yang ada, yang seringkali masih berorientasi pada transfer pengetahuan, menghadapi tantangan signifikan dalam menyiapkan lulusan dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis,

keaktivitas, pemecahan masalah kompleks, dan literasi digital. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi bahwa transformasi pendidikan harus mencakup restrukturisasi kurikulum menuju kompetensi holistik, peningkatan kualitas dan kesejahteraan guru, integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran, serta penguatan relevansi dengan kebutuhan industri dan pasar kerja global. Lebih lanjut, transformasi ini juga menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai nasionalisme dan toleransi sebagai benteng moral dan kohesi sosial di tengah arus informasi yang bias dan potensi polarisasi. Kesimpulannya, transformasi kebijakan pendidikan bukan lagi pilihan, melainkan sebuah mandat strategis untuk memastikan Indonesia memiliki fondasi pembangunan yang kokoh dan SDM yang mampu bersaing di kancah global. Implementasi transformasi ini secara komprehensif akan memungkinkan Indonesia mengubah bonus demografi menjadi kekuatan produktif yang berkelanjutan, sekaligus menjaga identitas dan persatuan bangsa di tengah dinamika globalisasi.

Kata Kunci: *Transformasi Pendidikan; Pembangunan Nasional; Globalisasi; Revolusi Industri 4.0; Sumber Daya Manusia.*

A. Pendahuluan

Indonesia, dengan potensi demografi yang besar dan kekayaan sumber daya alamnya, memiliki aspirasi kuat untuk menjadi negara maju. Di tengah lanskap global yang terus berubah, pencapaian aspirasi ini sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing global. Pendidikan, dalam konteks ini, bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama dan akselerator pembangunan nasional (Schultz, T. W. 1961). Namun, sistem pendidikan yang ada saat ini perlu bertransformasi secara fundamental untuk menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0.

Era globalisasi ditandai dengan interkoneksi yang masif, kemajuan teknologi informasi yang pesat, serta mobilitas kapital, barang, dan tenaga kerja yang semakin tinggi (Held, D., McGrew, A., Goldblatt, D., & Perraton, 1999). Batas-batas geografis menjadi kabur, dan persaingan tidak lagi bersifat lokal atau regional, melainkan global. Dalam skenario ini, negara-negara yang mampu beradaptasi dan berinovasi melalui SDM berkualitas akan menjadi pemenang. Sebaliknya, negara yang gagal menyesuaikan sistem pendidikannya berisiko tertinggal, terjebak dalam jebakan negara berpenghasilan menengah (middle-income trap), dan bahkan menghadapi krisis sosial akibat ketidakmampuan angkatan kerjanya bersaing (World Bank, 2012).

Revolusi Industri 4.0 membawa disrupsi signifikan di berbagai sektor, termasuk ekonomi dan pekerjaan. Otomatisasi, kecerdasan buatan (AI), analitik

data, dan komputasi awan mengubah sifat pekerjaan dan membutuhkan set keterampilan yang berbeda dari sebelumnya (Schwab, 2016). Keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti pemikiran kritis, pemecahan masalah kompleks, kreativitas, dan literasi digital menjadi lebih penting daripada sekadar pengetahuan faktual (Partnership for 21st Century Learning (P21) (2019). Selain itu, keterampilan non-kognitif seperti kolaborasi, komunikasi, kepemimpinan, dan adaptabilitas juga krusial. Jika pendidikan tidak bergeser dari model transmisi pengetahuan ke pengembangan kompetensi dan karakter, lulusan akan kesulitan menemukan relevansi di pasar kerja masa depan.

Transformasi pendidikan di Indonesia harus melampaui reformasi kurikulum semata. Ia harus menyentuh seluruh ekosistem pendidikan, mulai dari peningkatan kualitas guru, penguatan infrastruktur teknologi, penyesuaian metode pembelajaran, hingga penyelarasan relevansi lulusan dengan kebutuhan industri (Creswell & Creswell, 2018). Lebih dari itu, transformasi ini juga harus menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi yang kokoh, sebagai benteng dari fragmentasi sosial dan gempuran ideologi transnasional yang tidak sesuai dengan karakter bangsa (Delors, 1996). Nasionalisme di era globalisasi berarti mampu bersaing di panggung dunia dengan tetap berpegang teguh pada identitas dan kearifan lokal.

Dengan demikian, transformasi kebijakan pendidikan bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah mandat strategis untuk memastikan Indonesia memiliki fondasi pembangunan nasional yang kuat, berdaya tahan, dan mampu bersaing secara global. Hanya melalui pendidikan yang adaptif, relevan, dan berkualitas tinggilah Indonesia dapat mewujudkan potensi demografinya menjadi kekuatan produktif dan mencapai cita-cita pembangunan yang berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran transformasi pendidikan sebagai fondasi utama pembangunan nasional di era globalisasi. Era globalisasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi suatu bangsa, dan kualitas sumber daya manusia menjadi penentu utama daya saing. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, melainkan sebagai agen perubahan yang mampu membentuk individu adaptif, inovatif, dan berdaya saing global. Metodologi ini akan memandu proses penelitian untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods approach) (Creswell & Creswell, 2018). mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang

komprehensif, mendalam, dan terverifikasi mengenai fenomena transformasi pendidikan. Metode kualitatif akan digunakan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman mendalam dari para pemangku kepentingan, sedangkan metode kuantitatif akan digunakan untuk mengukur tren, pola, dan hubungan antarvariabel.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Transformasi Kebijakan Pendidikan sebagai Fondasi Pembangunan Nasional di Era Globalisasi

a) Pengantar Transformasi Kebijakan Pendidikan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan kompetitif, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Globalisasi telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara fundamental, mulai dari ekonomi, politik, sosial, hingga budaya. Dalam konteks ini, kebijakan pendidikan dituntut untuk terus mengalami transformasi agar dapat merespon dinamika global secara adaptif dan strategis.

Transformasi kebijakan pendidikan bukan hanya soal perubahan kurikulum atau sistem pembelajaran, tetapi lebih dalam merupakan upaya sistemik untuk menjadikan pendidikan sebagai fondasi pembangunan nasional. Pendidikan yang tidak mampu beradaptasi dengan arus global akan menghasilkan SDM yang tertinggal dan tidak mampu bersaing di tingkat internasional.

b) Urgensi Transformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi

Globalisasi memunculkan tantangan baru seperti revolusi industri 4.0, digitalisasi, dan persaingan global yang ketat. Negara-negara dengan sistem pendidikan yang progresif telah bertransformasi menuju sistem yang menekankan kreativitas, inovasi, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis.

Indonesia pun perlu mengarahkan kebijakannya pada penguatan kompetensi global, tanpa kehilangan identitas nasional. Hal ini mencakup transformasi dalam aspek kurikulum, sistem penjaminan mutu, pembiayaan pendidikan, pelatihan guru, serta penyediaan infrastruktur digital. Transformasi ini penting karena pembangunan nasional di era global tidak lagi cukup bertumpu pada sumber daya alam, melainkan pada kecerdasan, etika, dan keterampilan manusia Indonesia itu sendiri (Tilaar, 2000).

c) Pilar-Pilar Transformasi Kebijakan Pendidikan

1) Kurikulum Berbasis Kompetensi Global dan Karakter

Kurikulum harus responsif terhadap perubahan zaman. Kurikulum Merdeka Belajar yang kini diterapkan di Indonesia merupakan salah satu bentuk transformasi kebijakan yang bertujuan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai minat dan potensinya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). Kurikulum ini menekankan pada penguatan karakter (Pancasila), kemampuan literasi, numerasi, serta kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

2) Digitalisasi dan Teknologi dalam Pendidikan

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan menjadi pilar penting dalam era globalisasi. Pemerintah melalui kebijakan digitalisasi sekolah, pengembangan platform belajar seperti Merdeka Mengajar, dan program Guru Penggerak mendorong transformasi digital yang signifikan (Kemendikbudristek. (2022). Teknologi bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai medium utama untuk mengembangkan pembelajaran jarak jauh, e-learning, dan literasi digital siswa.

3) Pemerataan Akses dan Keadilan Pendidikan

Transformasi kebijakan pendidikan juga menysasar pada aspek inklusivitas dan keadilan. Upaya pemerataan akses pendidikan di daerah tertinggal, terpencil, dan terluar (3T) terus menjadi fokus pembangunan melalui Dana BOS afirmasi, pembangunan infrastruktur sekolah, dan pengiriman guru ke daerah 3T (World Bank, 2020). Tanpa akses yang adil dan merata, pembangunan nasional akan pincang karena hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat.

4) Peningkatan Kualitas dan Profesionalisme Guru

Guru adalah ujung tombak dalam implementasi kebijakan pendidikan. Transformasi kebijakan guru melalui program sertifikasi, pelatihan berkelanjutan, dan rekognisi berbasis kinerja menjadi sangat penting agar kualitas pembelajaran meningkat (OECD, 2018).

d) Pendidikan sebagai Fondasi Pembangunan Nasional

Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan memegang peran sebagai mesin utama penciptaan SDM unggul. Negara yang memiliki sistem pendidikan kuat cenderung memiliki daya saing tinggi di dunia global. Pendidikan juga menjadi jembatan bagi pengentasan kemiskinan, pengurangan ketimpangan sosial, dan peningkatan kualitas demokrasi. Oleh karena itu, arah pembangunan nasional harus bertumpu pada visi pendidikan

jangka panjang yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman (Suyanto & Asep, 2015).

e) Tantangan dalam Proses Transformasi

Meski arah kebijakan pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak kemajuan, tantangan masih cukup besar, antara lain:

- 1) Ketimpangan kualitas antar wilayah,
- 2) Keterbatasan literasi digital di daerah terpencil,
- 3) Kurangnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru,
- 4) Rendahnya anggaran riset dan pengembangan pendidikan.

f) Globalisasi: Tantangan dan Peluang bagi Pendidikan

Globalisasi ditandai dengan interkoneksi yang semakin erat antarnegara di berbagai bidang: ekonomi, teknologi, budaya, dan sosial (Held, D., McGrew, A., Goldblatt, D., & Perraton, 1999). Pergerakan informasi, barang, jasa, dan manusia lintas batas menjadi lebih mudah dan cepat. Bagi pendidikan, kondisi ini menghadirkan dua sisi mata uang:

Tantangan:

- **Perubahan Pasar Kerja yang Cepat:** Otomatisasi, kecerdasan buatan, dan disrupsi teknologi membuat banyak pekerjaan tradisional menghilang, sementara pekerjaan baru muncul dengan cepat. Ini menuntut lulusan yang memiliki keterampilan yang fleksibel dan kemampuan belajar sepanjang hayat (Schwab, 2016).
- **Ketidaksetaraan Akses:** Globalisasi bisa memperlebar jurang antara mereka yang memiliki akses ke pendidikan berkualitas dan teknologi, dengan mereka yang tidak, baik di tingkat global maupun domestik United Nations Development Programme (UNDP) (2020).
- **Erosi Identitas Lokal:** Dominasi budaya global dapat mengikis nilai-nilai dan kearifan lokal jika pendidikan tidak mampu menyeimbangkannya.

Peluang:

- **Akses Pengetahuan Tanpa Batas:** Internet dan teknologi digital memungkinkan akses tak terbatas ke informasi dan sumber belajar dari seluruh dunia, membuka gerbang inovasi dan kolaborasi global (Friedman, 2007).
- **Kolaborasi Internasional:** Globalisasi memfasilitasi kerja sama antara institusi pendidikan, peneliti, dan pakar lintas negara untuk memecahkan masalah global dan mengembangkan pengetahuan.

- **Peningkatan Standar Kualitas:** Persaingan global dapat mendorong peningkatan standar kualitas pendidikan agar lulusan mampu bersaing di kancah internasional.

g) Mengapa Transformasi Kebijakan Pendidikan Penting?

Melihat tantangan dan peluang di atas, transformasi kebijakan pendidikan menjadi suatu keharusan, bukan pilihan. Kebijakan pendidikan harus bertransformasi dari pendekatan yang statis menjadi dinamis, dari berorientasi transmisi pengetahuan menjadi pengembangan kompetensi holistik. Beberapa alasan utama mengapa transformasi ini esensial:

1. **Membentuk Modal Manusia Berkualitas:** Di era globalisasi, kekayaan suatu bangsa tidak lagi semata-mata diukur dari sumber daya alamnya, melainkan dari **kualitas sumber daya manusianya (SDM)**. Kebijakan pendidikan harus fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 (kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi), literasi digital, dan kemampuan beradaptasi (Partnership for 21st Century Learning (P21). (2019). Transformasi ini memastikan bahwa lulusan tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata dan memecahkan masalah kompleks.
2. **Mendorong Inovasi dan Daya Saing:** Negara-negara maju telah lama memahami bahwa inovasi adalah kunci daya saing ekonomi (Porter, M. E. (1990). Pendidikan adalah fondasi untuk menumbuhkan budaya inovasi, mulai dari menstimulasi rasa ingin tahu di usia dini hingga mendorong penelitian dan pengembangan di perguruan tinggi. Kebijakan yang mendukung riset, kewirausahaan, dan transfer teknologi dari dunia akademis ke industri akan mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional.
3. **Membangun Resiliensi Sosial dan Kesejahteraan:** Pembangunan nasional yang berkelanjutan tidak hanya tentang ekonomi, tetapi juga tentang kohesi sosial dan kesejahteraan masyarakat (Sen, A. (1999). Transformasi kebijakan pendidikan harus mencakup penguatan pendidikan karakter, nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan literasi finansial. Ini akan menghasilkan warga negara yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas, peduli, dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan harmonis.
4. **Mendukung Pembangunan Berkelanjutan:** Isu-isu global seperti perubahan iklim, kelangkaan sumber daya, dan ketimpangan sosial menuntut pendekatan pembangunan yang berkelanjutan. Pendidikan memiliki peran vital dalam menanamkan kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan mendorong solusi inovatif untuk tantangan global

(UNESCO. (2017). Kebijakan pendidikan harus mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.

5. **Menciptakan Pembelajaran Sepanjang Hayat:** Perubahan yang konstan menuntut individu untuk terus belajar. Kebijakan pendidikan harus bertransformasi untuk mendukung **konsep pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning)**, di mana individu memiliki kesempatan untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka di luar sistem pendidikan formal (Delors, J. (1996). Ini termasuk pengembangan program pelatihan ulang (reskilling) dan peningkatan keterampilan (upskilling) bagi angkatan kerja yang sudah ada.

h) Arah Transformasi Kebijakan Pendidikan

Untuk mewujudkan peran pendidikan sebagai fondasi pembangunan nasional di era globalisasi, beberapa area kebijakan perlu menjadi fokus transformasi:

- **Revisi Kurikulum:** Dari kurikulum yang padat konten menjadi kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan keterampilan abad ke-21, pemecahan masalah, dan proyek lintas disiplin (Fullan & Langworthy, 2014).
- **Peningkatan Kualitas Guru:** Guru adalah ujung tombak pendidikan. Kebijakan harus berfokus pada peningkatan kualifikasi, pelatihan berkelanjutan, kesejahteraan, dan otonomi profesional guru (Barber & Mourshed, 2007).
- **Pemanfaatan Teknologi Digital:** Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, personalisasi pembelajaran, dan akses ke sumber belajar global (Siemens, 2005).
- **Penguatan Pendidikan Vokasi:** Menyelaraskan pendidikan vokasi dengan kebutuhan industri dan pasar kerja melalui kemitraan yang erat dengan sektor swasta, memastikan lulusan memiliki keterampilan yang relevan dan siap kerja.
- **Fleksibilitas Sistem Pendidikan:** Menciptakan jalur pembelajaran yang lebih fleksibel, memungkinkan pengakuan atas pembelajaran non-formal dan informal, serta memfasilitasi transisi antar jenjang pendidikan dan dunia kerja.
- **Penguatan Ekosistem Pembelajaran:** Membangun kemitraan yang kuat antara sekolah, keluarga, komunitas, industri, dan pemerintah daerah untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran secara menyeluruh (Epstein, 2018).

D. Simpulan

Transformasi kebijakan pendidikan bukanlah sekadar agenda reformasi biasa, melainkan sebuah imperatif strategis bagi Indonesia untuk mengukuhkan diri sebagai bangsa yang maju dan berdaya saing di panggung global. Era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 telah mengubah lanskap kebutuhan keterampilan dan kompetensi secara radikal, menuntut sistem pendidikan yang tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi pada pengembangan SDM yang adaptif, inovatif, kritis, dan berkarakter.

Transformasi ini harus menjadi fondasi kokoh yang memungkinkan Indonesia mengubah bonus demografi menjadi kekuatan produktif, bukan beban. Dengan merombak kurikulum agar relevan, meningkatkan kualitas guru, mengadopsi teknologi pembelajaran yang inovatif, dan membangun ekosistem pendidikan yang fleksibel serta inklusif, kita akan melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Lebih dari itu, penguatan nilai-nilai nasionalisme dan toleransi dalam setiap aspek pendidikan akan memastikan bahwa kemajuan yang dicapai berakar kuat pada identitas bangsa dan kohesi sosial. Pada akhirnya, keberhasilan transformasi pendidikan akan menjadi cerminan dari keseriusan kita dalam mempersiapkan masa depan. Ini adalah investasi jangka panjang yang hasilnya akan dinikmati oleh generasi mendatang, memastikan Indonesia tidak hanya bertahan, tetapi juga berjaya di era globalisasi sebagai negara yang maju, adil, dan sejahtera.

Daftar Rujukan

- Barber, M., & Mourshed, M. (2007). *How the World's Best-Performing School Systems Come Out on Top*. McKinsey & Company.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. UNESCO Publishing.

- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. UNESCO Publishing.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action* (4th ed.). Routledge.
- Friedman, T. L. (2007). *The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-first Century*. Picador.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. Pearson.
- Held, D., McGrew, A., Goldblatt, D., & Perraton, J. (1999). *Global Transformations: Politics, Economics and Culture*. Stanford University Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Transformasi Digital dalam Pendidikan*. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). *Kurikulum Merdeka: Buku Panduan Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak*.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research* (5th ed.). Sage Publications.
- Lyotard, J-F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. University of Minnesota Press.
- Marginson, S. (2007). Globalisation, the White Paper and higher education reform. *Australian Universities' Review*, 49(2)
- McKinsey & Company. (2007). *How the World's Best-Performing School Systems Come Out on Top*.
- OECD. (2018). *Education in Indonesia: Rising to the Challenge*. OECD Publishing.
- Partnership for 21st Century Learning (P21). (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Tersedia dari: www.p21.org.
- Partnership for 21st Century Learning (P21). (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Tersedia dari: www.p21.org

- Partnership for 21st Century Learning (P21). (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Tersedia dari: www.p21.org.¹ Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press. Porter menekankan peran inovasi dalam daya saing nasional.
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65-78.
- Rostow, W. W. (1960). *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge University Press.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Business.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Business. Konsep revolusi industri keempat secara signifikan mengubah lanskap pekerjaan.
- Seidman, I. (2013). *Interviewing as qualitative research: A guide for researchers in education and the social sciences* (4th ed.). Teachers College Press.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Alfred A. Knopf.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology & Distance Learning*, 2(1)
- Suyanto & Asep S. (2015).
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO Publishing.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2020). *Human Development Report 2020: The Next Frontier - Human Development and the Anthropocene*. UNDP.
- Wallerstein, I. (2004). *World-Systems Analysis: An Introduction*. Duke University Press.

Sri Suhartini & Muhammad Umar Hasibullah

World Bank. (2020). *Indonesia: Spending More, Spending Better: Review of Public Expenditure for Education*. Jakarta: World Bank Publications.

World Commission on Environment and Development. (1987). *Our Common Future*. Oxford University Press.